



TIDAK SEPERTI MAKSUD SEMULA
Sebuah Ikhtisar Populer tentang Dosa
(Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin)

Oleh: Cornelius Plantinga, Jr.

Penerjemah: Ellen Hanafi

© 1995 Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

255 Jefferson Ave. S.E., Grand Rapids Michigan 49503

Published jointly in 1995 in the United States by Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

And the UK by APOLLOS (an imprint of Inter-Varsity Press)

38 De Montfort Street, Leicester LE1 7GP, England.

Paperback edition 1996.

All rights reserved

Hak Cipta terbitan bahasa Indonesia pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Copyright © 2002

Dosa: Sebuah Definisi

Dalam pemikiran alkitabiah, kita tidak dapat mengerti *shalom* dan dosa terlepas dari Allah. Dosa adalah suatu konsep religius, bukan konsep moral belaka. Sebagai contoh, ketika kita berpikir secara religius, maka penipuan pemilik toko kepada pelanggannya tidak hanya akan kita pandang sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai kelaliman. Dan kita menganggap pemilik toko itu bukan hanya tidak setia terhadap pelanggannya tetapi juga terhadap Allah. Kriminialitas dan pelanggaran moral adalah dosa karena keduanya melukai dan mengkhianati Allah. Dosa bukan sekadar melanggar hukum melainkan juga melanggar kovenan dengan sang Juruselamat. Dosa menodai hubungan yang ada, mendukung Bapa sekaligus Pemelihara kita, dan mengkhianati Rekan Sekerja yang kepada-Nya kita disatukan oleh ikatan kudus⁷.

Oleh karenanya, dalam mazmur penyesalan paling terkenal yang ditulis oleh Daud setelah perzinahannya dengan Batsyeba, penulis memandang dosanya terutama dan semata-mata sebagai dosa terhadap Allah:

⁷ Sebagai contoh, penyembahan patung anak lembu emas (Kel. 32), dianggap sebagai pengkhianatan karena hal ini melanggar sumpah kovenan dalam Keluaran 24:1-8.

Kasihnilah aku, ya Allah,
menurut kasih setia-Mu,
hapuskanlah pelanggaranmu
menurut rahmat-Mu yang besar!
Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku,
dan tahirkanlah aku dari dosaku!

Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranmu,
aku senantiasa bergumul dengan dosaku.
Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa
dan melakukan apa yang Kauanggap jahat.
(Mazmur 51:3-6)⁸

Semua dosa, dari awal hingga akhir, ditujukan kepada Allah. Kita dapat berkata bahwa *suatu* dosa adalah tindakan - pikiran, keinginan, emosi, perkataan, atau perbuatan apa pun - atau kelalaian untuk melakukan tindakan, yang tidak berkenan kepada Allah dan layak dipersalahkan.⁹ Selain itu, kecondongan untuk berdosa juga tidak berkenan kepada Allah dan juga layak dipersalahkan. Karena itu, kita akan memakai kata *dosa* untuk merujuk pada tindakan maupun kecondongan berdosa¹⁰. Dosa

⁸ Jerusalem Bible menerjemahkan ayat 5 dan 6 dengan cara yang menghilangkan ambiguitas pada objek pelanggaran yang diakui: "Aku senantiasa memikirkan dosaku, aku telah berdosa terhadap Engkau saja." Apakah pemazmur berpikir bahwa ia telah berdosa terutama dan semata-mata terhadap Allah?

⁹ Dalam pemakaian kata-kata saya, tindakan mencakup pemakaian, percakapan, keinginan, dll., termasuk "perbuatan" yang dibedakan dari pikiran dan perkataan, seperti dalam *General Confession dari The Book of Common Prayer*: "Aku telah berdosa dengan pikiran, perkataan, dan perbuatanku."

¹⁰ Definisi yang diberikan bersifat kriteriologis dan bukannya ontologis. Definisi ini memberi tahu kita bagaimana mengetahui bahwa suatu hal adalah dosa, dan bukannya memberi tahu tentang apakah arti dosa itu sendiri. Dengan kata lain, definisi ini berbicara tentang apa itu berdosa, bukan apa itu dosa. Hal ini juga berlaku jika kita harus merumuskan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah - suatu ujian kehadiran dosa yang lebih langsung dan khas - atau jika kita merumuskan dosa sebagai perusak *shalom* yang patut dihukum. Untuk memecahkan masalah ini, jika hal ini memang dianggap masalah, kita dapat merumuskan dosa sebagai *kekuatan* dalam diri manusia yang berakibat (termasuk dampak penyingkapannya secara kriteriologis) membusukkan pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia sehingga tidak menyenangkan Allah dan membuat pelakunya bersalah. Kita juga dapat berkata

merupakan celaan dan penghinaan secara pribadi kepada pribadi Allah.

Namun setelah kita memiliki konsep tentang *shalom*, kita dapat memperluas atau menetapkan pemahaman tentang dosa. Allah tidak dilukai secara sewenang-wenang. Allah membenci dosa bukan hanya karena dosa melanggar hukum-Nya, tetapi terlebih karena dosa melanggar *shalom*, merusak kedamaian, menghalangi sesuatu untuk menjadi yang seharusnya. (Bahkan, inilah alasan Allah menetapkan berbagai hukum untuk melawan dosa.) Allah berpihak pada *shalom* dan oleh karena itu, Dia melawan dosa.¹¹ Sebenarnya, kita dapat dengan aman merumuskan kejahatan sebagai apa pun yang merampas *shalom*, entah secara fisik, (misalnya, karena penyakit), moral, rohani, atau dengan cara-cara lain.¹² Kejahatan rohani dan moral merupakan kejahatan agensial, yaitu kejahatan yang umumnya, hanya dapat dilakukan dan dimiliki oleh satu pribadi. Kejahatan agensial terdiri dari tindakan dan kecondongan yang jahat. Jadi, dosa adalah kejahatan agensial yang oleh karenanya seseorang (atau sekelompok orang) harus dipersalahkan. Singkatnya, dosa adalah perusak *shalom* yang patut dihukum.

Bagi beberapa orang, definisi ini mungkin dirasa terlalu formal: hanya memberi tahu kita apa yang membuat suatu tindakan dapat dianggap dosa, tetapi tidak memberitahukan tindakan apa saja yang termasuk di dalamnya. Pertanyaan tentang tindakan apa saja yang dianggap sebagai dosa memang sudah ada dari dulu dan sangat banyak diajukan. Ambil contoh yang sangat sederhana. Andaikan Anda diundang makan malam oleh tuan rumah yang ceria tetapi rapuh. Tatkala malam berjalan, Anda mendapati bahwa selera dan hasil masakannya ternyata cukup parah. Celakanya, ia meminta

bahwa kekuatan ini secara paradoks berada di balik sikap pengabaian dan pengacuhan, maupun di balik serangan dan pelanggaran kita.

¹¹ Saya tidak menyangkal bahwa mungkin ada alasan yang lain tentang mengapa Allah membenci dan menolak dosa.

¹² Saya tentu menganggap jenis keterbatasan fisik dan intelektual dalam tingkatan yang normal pada beragam makhluk hidup (sebagai contoh, tak ada manusia yang dapat menjadi secepat komputer) tidak merusak kedamaian dan tidak dianggap sebagai dosa.

dan sumpah palsu akan menghancurkan kedamaian; sedangkan berderma, saling mengasihi, saling memuji, berbuah, mengucap syukur, saling melengkapi, berkata jujur, dan menyembah Allah akan membangun kedamaian.

Namun, bagaimana dengan membunuh orang lain? Semua orang sependapat bahwa pembunuhan yang semena-mena adalah kejahatan dan merusak *shalom*; tetapi pembunuhan seperti apa yang bisa dianggap semena-mena? Membunuh orangtua untuk mempercepat proses jatuhnya harta warisan ke tangan Anda jelas termasuk di dalamnya, namun bagaimana dengan membunuh seorang pengacau yang memutus saluran telepon Anda, memaksa masuk ke rumah Anda melalui pintu samping pada pukul tiga dini hari, dan yang mengancam akan memperkosa anak Anda yang masih berusia sembilan tahun? Apakah Allah mengizinkan Anda memakai kekerasan untuk membela keluarga Anda dan merobohkan orang tak diundang itu? Seberapa besar kekerasan yang diizinkan? Bolehkah, misalnya, Anda merobohkannya dengan senapan? Perlukah memberikan peringatan pertama? Bagaimana seandainya sudah tidak ada waktu lagi? Jika Anda menembaknya, bolehkah Anda membidik kepalanya? Bagaimana jika tamu tak diundang itu ternyata sedang mabuk atau orang gila? Andaikata ada tiga penyusup dan Anda ketakutan: apakah hal ini membuat Allah mempersalahkan Anda jika Anda menembak mereka? Sebagai pemilik rumah, apakah Anda secara moral wajib mempersiapkan pembelaan diri yang tidak mematikan dan mempraktikkannya?

Selain kasus pembelaan keluarga, bagaimana dengan kasus-kasus yang terkenal rumit seperti aborsi, eutanasia, dan perdebatan tentang perang, *tak peduli di posisi mana Anda berpihak?*

Pertanyaan semacam ini berikut upaya untuk menjelaskan dan menjawabnya, dapat ditemukan dalam buku-buku etika dan hukum. Para pembaca yang memiliki pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat menilik buku-buku tersebut. Memikirkan dosa secara teologis merupakan proyek yang agak berbeda. Meski kita tetap akan berkesempatan untuk membahas dosa-dosa tertentu, tugas yang pertama dan terutama adalah menemukan dan memeriksa fenomena umum, *menempatkan* dosa dan merumuskannya.

Dari sinilah definisi kita tentang dosa muncul. "Gangguan terhadap shalom yang patut dihukum" menunjukkan bahwa dosa

tidak orisinal, bahwa dosa mengacaukan sesuatu yang baik dan harmonis, bahwa (seperti pencuri) dosa merupakan pengacau, dan bahwa mereka yang berdosa patut dihukum. Untuk menentukan tempat kita, pertama-tama kita perlu tahu bahwa dosa adalah salah satu bentuk kejahatan (bentuk kejahatan agensial dan patut dihukum) dan bahwa kejahatan adalah pengacau dan pengganggu rancangan Allah.

Rancangan Allah tak hanya mencakup relasi yang benar antara manusia dan manusia lain, manusia dan alam, dan alam dan Allah, tetapi juga antara manusia dan Allah. Manusia harus mengasihi dan menaati Allah seperti anak mengasihi dan menaati orangtuanya. Manusia harus menghormati Allah, setidaknya sebesar rasa hormat siswa biola tingkat pertama kepada tingkat pertama kepada Itzhak Perlman. Mereka harus mengagumi kebesaran Allah dan memuji kebaikan-Nya. Kegagalan melakukan semua ini - belum lagi kegemaran mencemooh Allah secara terang-terangan - adalah dosa, karena itu berarti bertentangan dengan bagaimana segala sesuatu seharusnya menjadi. Kefasikan menodai relasi manusia dengan Sang Pencipta dan Juruselamat mereka.

Dosa mendukakan hati Allah bukan hanya karena dosa mengabaikan dan menyerang Allah secara langsung, seperti saat kita berbuat fasik atau menista Allah, melainkan juga karena dosa mengabaikan dan menyerang apa yang Allah ciptakan. Sebagai contoh, seksisme dan rasisme merendahkan hikmat Allah sekaligus keanekaragaman manusia. Allah menikmati dan menginginkan bukan hanya umat manusia melainkan juga keberagaman umat manusia. Dalam kepicikan mereka, para seksis dan rasis tidak menghargai perbedaan yang ada.

Singkatnya, *shalom* adalah rancangan Allah bagi penciptaan dan penebusan; dosa merupakan *vandalisme* manusia terhadap *shalom* dan oleh karenanya, merupakan penghinaan terhadap Arsitek dan Pencipta mereka.

Tentu ada orang yang tidak menyukai pemikiran semacam ini. Konsep rancangan yang dengannya kita semua harus menyesuaikan diri, suka atau tidak, tampaknya tak masuk akal atau bahkan mendukakan hati banyak orang. Bagi mereka yang percaya pada evolusi naturalistis, misalnya, baik hidup manusia maupun konsep, nilai, hasrat, dan keyakinan religiusnya, secara metafisik

tidak tertambat pada tujuan transenden apa pun. Kehidupan dan nilai-nilai kita dihasilkan oleh mekanisme buta seperti mutasi genetik acak dan seleksi alam.¹⁴ Jadi, tidak ada "yang seharusnya" dan tidak ada Allah yang mendukung dan menegaskan hal ini. Akibatnya, *pelanggaran* terhadap apa yang seharusnya atau penghinaan terhadap Allah juga tidak ada, dan itu berarti tidak ada hal yang bisa dianggap sebagai dosa. Jika hidup manusia mutlak tanpa tujuan - hanya dihasilkan oleh "susunan atom yang bersifat kebetulan," seperti yang dikatakan Bertrand Russell¹⁵ - maka konsep dosa menjadi tidak masuk akal dan tidak bermakna apa-apa karena pada intinya, dosa merupakan pelanggaran terhadap *tujuan* manusia untuk membangun shalom dan yang melaluinya, manusia memuliakan dan menikmati Allah selama-lamanya.

Selain itu, orang yang menganggap manusia sebagai pusat dan pembuat hukum akan menolak pemikiran tentang kebergantungan kita pada Allah yang berada di atas kita. Hal ini berlaku baik bagi mereka yang percaya pada evolusi naturalistik atau tidak. Mereka menganggap kebergantungan sebagai hal yang benar-benar memuakkan. Bagi mereka, pendapat bahwa kita seharusnya menyembah, mempelajari dan mengarahkan hidup seturut kehendak Allah, mengakui kegagalan dan menganggap berkat-berkat dalam kehidupan berasal dari-Nya, sungguh merupakan sikap yang tidak demokratis dan memalukan, suatu serangan terhadap martabat dan kebanggaan manusia.

Bukan kebetulan jika kebanggaan yang menolak Allah dan superioritas-Nya, juga menolak kebenaran moral yang objektif. Penegasan bahwa sebagian tindakan benar dan sebagian lainnya salah, terlepas dari pendapat pribadi kita, dianggap menentang kebebasan manusia untuk menciptakan nilai serta membentuk kebenaran moral mereka sendiri.

¹⁴ Untuk mengetahui perkembangan kecurigaan C. S. Lewis dan sebagian orang bahwa teori naturalisme dan evolusi sebenarnya bertentangan - bahwa teori evolusi sebenarnya memberikan alasan kepada kaum naturalis untuk menolak naturalisme - baca Alvin Plantinga, *Warrant and Proper Function* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 216-37.

¹⁵ Russell, "A Free Man's Worship," dalam *Why I Am Not a Christian* (New York: Simon & Schuster, 1957), hlm. 107. Konteks dari kutipan ini merupakan salah satu pernyataan ateisme naturalistik yang paling mengesankan di abad ke-20.

Orang Kristen yang serius memandang sikap semacam ini sebagai contoh modern dari kuasa penyesatan dosa yang sudah berusia ribuan tahun. Manusia terkenal suka menekan kebenaran yang tak mereka sukai, ujar Rasul Paulus.¹⁶ Dalam pandangan Alkitab, kita tidak hanya berdosa karena bebal, tetapi juga bebal karena berdosa, karena kita merasa nyaman saat menempatkan diri secara salah di dunia ini dan saat kita berusaha menggantikan Allah. (Tentu saja orang Kristen tidak terlepas dari kedua hal ini; mereka hanya tidak sekonsisten kaum humanis sekuler.)

Perbedaan *Interskolastik* dan *Intramural*

Dosa adalah perusak shalom yang patut dihukum - patut dihukum di mata Allah. Dalam hal ini dan dalam beberapa hal lain, dosa membedakan dirinya dari beberapa hal yang secara konseptual mirip dengannya. Sebagai contoh, meski memiliki beberapa kesamaan, dosa berbeda dengan kriminalitas. Alasan utama perbedaan itu jelas: kriminalitas berkenaan dengan undang-undang, sedangkan dosa tidak. Menulis cek kosong untuk membayar hutang adalah dosa yang melanggar undang-undang hukum pidana. Namun ada banyak dosa (seperti menyia-nyiakan hidup untuk mengejar kesia-siaan) yang sah secara hukum, dan ada sebagian (seperti kefasikan) yang dalam yurisdiksi hukum tertentu bahkan diwajibkan.

Di sisi lain, meski sebagian besar kriminalitas mendukung hati Allah sehingga diperhitungkan sebagai dosa, bentuk-bentuk ketidaktaatan tertentu dalam masyarakat karena sebab-sebab yang benar (misalnya, ikut berdemonstrasi menentang pemecahbelahan) mungkin menyakiti hati seorang kaisar tetapi bukan hati Allah.

Bagaimana dengan hubungan antara dosa dan imoralitas? Kesepakatan umum membatasi lingkup moralitas hanya pada

¹⁶ "Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka" (Rm. 1:18-19).

perilaku, sikap, hak, dan kewajiban antarciptaan. Karena itu, benar atau salah dalam hal moral hanya dimengerti dan dinilai secara horizontal. (Bagi mereka, kerohanian dan kejahatan rohani merupakan pelengkap vertikal bagi moralitas dan imoralitas.) Dari perspektif ini, semua tindakan imoral adalah dosa, misalnya: mencuri itu imoral sekaligus dosa. Namun, tidak semua dosa bersifat imoral: berdasarkan kesepakatan ini, orang yang melanggar hari Sabat atau kurang menghormati Yesus Kristus akan dianggap melakukan kejahatan rohani dan dinyatakan berdosa, tetapi bukan imoral.

Namun cara pembagian seperti ini mungkin salah. Mungkin akan lebih baik jika kita memikirkan moralitas sebagai kewajiban universal yang dapat diakses secara universal,¹⁷ dan menyisakan konsep dosa dan kebenaran hanya bagi kewajiban-kewajiban khusus yang mengikat orang atau komunitas tertentu. Itu berarti semua bentuk penyembahan berhala merupakan tindak imoral, bukan hanya berdosa, karena (kita dapat berkata) di dalam diri semua manusia terdapat pemahaman bahwa mereka wajib menghormati dan menyembah Allah. Di sisi lain, ketidaktaatan Yunus dan Israel sehubungan dengan tugas-tugas khusus yang Allah berikan dapat dianggap sebagai dosa tetapi bukan imoralitas.

Perbedaan antara dosa dan imoralitas amat rumit dalam banyak hal, namun hal. ini tidak boleh menghambat kita. Di halaman-halaman berikutnya, saya tidak akan menyibukkan diri dengan hal ini.¹⁸

¹⁷ Untuk mengetahui teori kontemporer yang kuat dan cerdas, yang mendukung pemikiran ini, baca Alan Donagan, *The Theory of Morality* (Chicago: University of Chicago, 1977), terutama bab 1, 2 dan 7.

¹⁸ Hubungan antara dosa dan pelanggaran moral telah menghadirkan banyak tulisan yang rumit. Baca perdebatan dalam *Religious Studies* 20 (1984) yang melibatkan Basil Mitchell, "How Is the Concept of Sin Related to the Concept of Moral Wrongdoing?" (hlm. 165-73); Ingolf Dalferth, judul yang sama (hlm. 175-89); dan David Atfield, "The Morality of Sins" (hlm. 227-37). Baca pula Marilyn McCord Adams, "Problems of Evil: More Advice to Christian Philosophers," *Faith and Philosophy* 5 (1988): 121-43; dan "Theodicy without Blame," *Philosophical Topics* 16 (1988): 215-45. Yang tampak jelas adalah bahwa semua pelanggaran moral yang patut dihukum adalah dosa, tetapi tidak semua pelanggaran patut dihukum (seperti dalam beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak, orang sakit jiwa, atau orang-orang yang pelanggaran moralnya diakibatkan oleh pengaruh luar). Yang kurang jelas adalah berapa banyak dosa yang salah secara moral dan, terutama, standar apa yang kita pakai untuk menilai.

Selain membedakan dosa dari kriminalitas dan imoralitas, kita juga perlu membedakan dosa dari penyakit. Dosa memang terkadang menyebarkan atau bahkan menyebabkan penyakit, seperti seks bebas yang menyebarkan penyakit kelamin. Sebaliknya, penyakit terkadang memuluskan atau bahkan mendorong seseorang untuk berdosa, seperti orang cacat yang membenci orang sehat. Selain itu, penyakit merupakan gambaran tradisional bagi dosa. Tetapi, keduanya berbeda karena dosa merupakan kejahatan rohani dan moral, sedangkan penyakit merupakan kejahatan fisik. Dosa membuat kita bersalah, penyakit membuat kita sengsara. Jadi, kita membutuhkan anugerah untuk dosa tetapi belas kasihan dan penyembuhan untuk penyakit kita.¹⁹

Kita juga seharusnya tidak merancukan dosa dengan kekeliruan (seperti kekeliruan kecil dalam mencetak berita utama "PEMABUK DIPENJARA SEMBILAN BULAN KARENA TINDAK KEKERASAN") atau juga dengan kekonyolan (seperti kekonyolan yang terdapat pada rambu lalu lintas yang bertuliskan, "HATI-HATI: JIKA RAMBU INI DI BAWAH AIR, ARTINYA JALAN INI TAK BISA DILALUI").²⁰ Juga tidak seharusnya kita merancukan dosa dengan keterbatasan, apalagi dengan kesadaran akan keterbatasan. Kita tidak dapat dipersalahkan karena menjadi manusia, dan bukan Allah. Bahkan kita patut dihargai, bukannya dibebani, jika mengetahui perbedaan itu.

Di samping membedakan dosa dari konsep-konsep lain yang mirip, yang biasa disebut sebagai *rival interskolastik*, kita juga memerlukan sedikit pembedaan *intramural* - yaitu pembedaan yang menjelaskan isu-isu tertentu dalam konsep dosa itu sendiri.

Sebagian dosa bersifat objektif, sebagian lagi subjektif. Dosa disebut objektif jika merusak shalom dan membuat pelakunya bersalah. Perbuatan dosa disebut subjektif jika pelakunya menganggap hal itu berdosa secara objektif (entah anggapannya ini

¹⁹ Pada zaman AIDS ini, sulit untuk memikirkan perbedaan teologis yang memiliki lebih banyak desakan rohani, emosional, dan pastoral.

²⁰ Contoh-contoh ini diambil dari karya Richard Lederer, *Anguished English* (New York: Laurel, 1989), hlm. 66, 88. Untuk mendapatkan informasi lebih luas tentang hubungan dosa dan kebodohan/perbuatan bodoh, baca bab 7.

benar atau tidak) dan dengan sengaja (atau dengan care lain yang dapat dipertanggungjawabkan) melakukannya. Sekalipun minum anggur tidak berdosa secara objektif, namun salah jika seseorang yang bertekad untuk tidak minum minuman keras, ternyata meminumnya. Sekalipun menjadi sukarelawan pada masa perang tidak dianggap berdosa, namun bisa dianggap salah jika seorang penganut paham perdamaian menjadi sukarelawan. Alasannya, dengan meremehkan hati nuraninya, orang tersebut telah melanggar kepercayaannya terhadap Allah. Dengan melakukan apa yang ia anggap salah, seseorang melakukan apa yang ia anggap akan mendukakan Allah, dan kesediaan seseorang untuk mendukakan Allah melalui tindakannya bisa dianggap sebagai hal yang mendukakan.²¹ Lagi pula, bertindak melawan hati nurani akan menumpulkan dan mengurangi kepekaan terhadap hati nurani tersebut; upaya untuk terus-menerus merintangai hati nurani pada akhirnya dapat membunuh hati nurani tersebut. Oleh karena itu, para pendosa subjektif berada dalam risiko melakukan bunuh diri moral.

Tetapi, mengambil risiko atau sungguh-sungguh melakukan bunuh diri moral merupakan dosa objektif. Dengan demikian, semua pendosa subjektif juga merupakan pendosa objektif - orang yang terus menembak hati nuraninya sendiri. Membuat pembedaan seperti ini menuntut komitmen terhadap subjektivisme moral tertentu: sebagian perbuatan belas belas salah (walau tidak secara objektif) bagi seseorang, tetapi tidak bagi orang lain, perbuatan tersebut menjadi salah karena apa yang dipikirkan orang itu tentangnya. Pembedaan ini juga menuntut komitmen terhadap absolutisme moral tertentu: melawan hati nurani selalu salah.

Semua dosa sama salahnya, tetapi tidak semua dosa sama buruknya. Perbuatan bisa benar atau salah, sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Namun, di antara perbuatan-perbuatan baik, sebagian lebih baik dari yang lain; dan di antara perbuatan-perbuatan salah, sebagian lebih buruk dari yang lain.²² Orang

²¹ Saya berterima kasih kepada Robert C. Roberts atas pernyataan ini.

²² Pembedaan ini merupakan ukuran standar di banyak tradisi Kristen, Protestan dan Katolik. Renungkan Second Helvetic Confession, bab 8: "Kami ... mengakui bahwa dosa tidaklah setara; walau semuanya berasal dari sumber kebusukan dan ketidakpercayaan yang sama, sebagian dosa lebih serius daripada dosa lainnya.

Kristen percaya bahwa memikirkan perzinahan dengan nikmat sama salahnya dengan melakukannya.²³ Namun, orang Kristen juga tahu bahwa setidaknya untuk jangka pendek, perzinahan dalam hati tidak merusak orang lain seperti perzinahan di sebuah kamar motel, dan karenanya pada spektrum keburukan, hal ini berada di tingkat yang lebih rendah.²⁴

Banyak pelanggaran lain yang serupa ini: jika diminta memilih, tetangga kami akan lebih suka jika kami sekadar mendambakan rumahnya dan bukannya menyerobot masuk. Lalai memberi makan anak-anak jelas lebih buruk daripada lalai mengajar mereka seni yang baik (meski hal itu sebenarnya juga cukup buruk). Buruk atau seriusnya dosa sangat bergantung pada jumlah dan jenis kerusakan yang ditimbulkan, termasuk kerusakan terhadap si pendosa, dan juga bergantung pada investasi dan motif pribadi si pendosa. Inilah inti perbedaan yang dibuat oleh tradisi Katolik antara dosa yang mematikan (*mortal sin*) dan dosa ringan (*venial sin*). Di sini pulalah pemikiran teologis dan hukum saling tumpang tindih. Sebagian besar kitab undang-undang hukum pidana mengakui relevansi motif dalam mengukur keseriusan suatu pelanggaran: kitab undang-undang menjatuhkan hukuman yang lebih berat untuk pembunuhan terencana daripada yang dilakukan tanpa perencanaan. Kitab itu juga mengakui relevansi jumlah dan jenis kerusakan yang ditimbulkan oleh suatu pelanggaran: undang-undang akan menjatuhkan hukuman yang lebih berat untuk pembunuhan daripada percobaan pembunuhan. Namun, tingkat kejahatan tentu turut diperhitungkan: pencurian terencana terhadap seluruh persediaan kertas tisu di kamar kecil restoran jelas tidak seserius

Seperti yang Tuhan katakan, tanah Sodom akan lebih mendapatkan toleransi daripada kota yang menolak Berita Injil (Mat. 10:15; 11:20-24)."

²³ Sumber keyakinan ini adalah Khotbah Yesus di Bukit: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat. 5:27-28).

²⁴ Tetapi, perzinahan dalam hati akan merusak seseorang dengan cara yang tak dapat diprediksi, progresif, dan halus, dan kerusakan pada diri seseorang dapat mempengaruhi orang lain, sehingga dalam perhitungan akhir, keseriusan antara perzinahan dalam hati dan perzinahan di kamar motel barangkali lebih dekat dari yang kita pikirkan.

menabrak orang sampai meninggal, meski yang kedua adalah kecelakaan yang tidak direncanakan.

Saat kita mempertimbangkan kejahatan dan dosa, unsur tidak direncanakan dapat memperingan tetapi tidak membebaskan. Misalnya, orang yang tidak tahu berterima kasih mungkin memiliki sikap ini tanpa pernah memilih untuk bersikap demikian. Bahkan bisa saja ia benar-benar tidak tahu bahwa dirinya adalah orang yang tidak tahu berterima kasih. Perasaan diberkati dan berhutang budi kepada Allah, kerabat, dan teman tidak pernah muncul seperti yang dirasakan oleh orang-orang yang sehat rohaninya. Sikapnya ini nyaris berada di luar kendalinya, sehingga dapat dikatakan tidak direncanakan. Namun sikap ini jelas merupakan dosa. Jika ada orang yang menyadari kekurangannya dan melihat betapa buruknya hal itu, maka ia akan merasa perlu untuk mengaku dan bertobat.²⁵

Yang mengejutkan, dosa yang tidak direncanakan amat biasa terjadi. Sebagai contoh, tujuh dosa yang membawa maut (kesombongan, iri hati, kemarahan, kemalasan, keserakahan, kerakusan, dan hawa nafsu) biasanya tidak direncanakan. Kita memiliki kontrol yang kecil dan tidak stabil terhadap hasrat, keyakinan dan sikap-sikap seperti ini. Karena itu, pejuang yang setia dalam melawan dosa-dosa ini sering mengalami kegagalan-kegagalan yang tak asing lagi, sedikit sekeh kemajuan, kerap tergelincir kembali pada kebiasaan lama yang tercela, perjuangan yang sulit, kemenangan yang terlalu banyak meminta korban, pelanggaran terhadap perjanjian yang dibuat, dan berbagai kompromi yang memalukan. Alkitab menegaskan bahwa manusia membutuhkan campur tangan pihak luar yang penuh kuasa untuk mengendalikan dan pada akhirnya menaklukkan sifat buruk mereka, tetapi semua veteran perang melawan dosa mengetahui hal ini melalui pengalaman pribadi mereka. Seseorang bisa saja tidak menginginkan (tak seorang pun ingin menjadi iri hati), tidak memilih, tidak bermaksud atau berusaha memiliki kondisi pikiran yang memimpin pada dosa yang mendatangkan maut.²⁶ Dia mungkin

²⁵ Baca Robert Merrihew Adams, "Involuntary Sins," *Philosophical Review* 94 (1985): 3-31.

²⁶ Menurut Adams, pengendalian yang sengaja dilakukan mencakup setidaknya salah satu dari yang berikut ini: berupaya untuk melakukan (atau memiliki) sesuatu, bersungguh-sungguh dalam melakukannya, atau memutuskan untuk melakukannya ("Involuntary Sins," hlm. 8-9).

justru menghindarinya. Namun, kondisi pikiran seperti itu tetap ada. Dan kita menyebutnya sebagai dosa meski hal itu tidak direncanakan.

Tentu saja ada orang yang memang mau melakukan sebagian dosa ini. Sebagian orang menginginkan hawa nafsu dan melakukan apa pun semampu mereka untuk membangkitkannya. Yang mereka inginkan bukan hanya seks tetapi juga hasrat seks. Tetapi, bahkan orang seperti ini bisa kecewa. Seperti yang diketahui Augustinus, hasrat yang telah lesu sulit disegarkan kembali. Kita tak dapat mengendalikan hawa nafsu dengan baik: bahkan orang yang menginginkan nafsu sering kali tak dapat memperoleh atau setidaknya tak mampu mengekspresikannya.²⁷ Begitu pula halnya dengan kemarahan, kemarahan, dan dosa-dosa lain yang mendatangkan maut: semua itu tidak muncul atau menghilang hanya dengan diperintah.

Dosa yang tidak direncanakan tidak berada di bawah kendali manusia dalam cara-cara yang baru saja disebutkan. Namun untuk menyebutnya sebagai *dosa*, kita harus menetapkan bahwa pemilik dosa itu memperolehnya melalui kesalahannya, bahwa ia bertanggung jawab karena memilikinya - singkatnya, bahwa ia patut dihukum. Dan di sini persoalannya menjadi pelik.

Kita ambil kasus seorang anak kulit putih yang dibesarkan di tengah keluarga rasis di Mississippi pada tahun 1850-an. Sebut saja dia Jim Bob. Asumsi budaya setempat tentang keunggulan kulit

²⁷ Dalam *The City of God* 14.15-16, Augustinus berkata bahwa lemahnya kehendak kita - yang secara khusus ditunjukkan lewat kegagalannya menguasai berbagai bentuk nafsu - merupakan keadilan yang puitis: ketidaktaatan pada inti hidup kita mencerminkan ketidaktaatan kita kepada Allah. Contoh dramatis tentang hal ini, yang Augustinus tunjukkan dengan indah, adalah bahwa ereksi pria tidak lagi merupakan tindakan yang dilakukan seturut kemauan. Ereksi dan lemah syahwat telah menjadi sesuatu yang terjadi (yang sering kali tak diinginkan), dan bukannya tindakan atas keputusan kita. Jiwa begitu terpecah sehingga impotensi tidak hanya mengganggu orang saleh yang berusaha untuk memiliki anak, tetapi juga orang-orang tunasusila yang menjadi impoten bahkan untuk melakukan hal yang buruk. Baca juga Garry F. Wills, *Under God: Religion and American Politics* (New York: Simon & Schuster, 1990), hlm. 282-83.

putih menyusup di tengah berbagai pendidikan, seni, dan etiket yang diterima Jim Bob. Jim Bob tidak pernah bertemu dengan asumsi alternatif yang sama-sama kuat. Ia sempat tahu bahwa sebagian orang Amerika Serikat dan kaum eksentrik tertentu di bagian Selatan merupakan "pencinta negro," tetapi ketika ia menanyakan hal ini, para pejabat setempat yang terhormat meyakinkannya bahwa semua orang itu gila atau gadungan. Seperti Huck Finn, kecuali jika lingkungan sekelilingnya memacu dia untuk mengembangkan pemikiran secara mandiri, ia akan menelan begitu saja rasisme yang ada di lingkungannya. Hal-hal yang ia amati dan pelajari akan bersatu merusak kesadarannya sehingga - tanpa menantang atau bergumul dan mungkin hanya dengan perenungan yang sebentar saja - ia akan begitu saja mengadopsi asumsi bahwa sikap orang kulit putih yang benar terhadap orang kulit hitam adalah perpaduan antara sikap merasa diri lebih unggul, waspada, menguasai, dan *apartheid*.²⁸

Orang Kristen yang mengerti Alkitab kini tahu bahwa pikiran rasis sepenuhnya salah. Itu merupakan penyerangan terhadap ras yang ditindas dan terhadap Allah. Rasisme melanggar *shalom* dan merupakan contoh dosa yang tepat sekali. Namun, bagaimana jika seseorang secara tidak sengaja memiliki pemikiran seperti ini sehingga dapat dikatakan bahwa ia tak dapat menolaknya? Jika tak ada cara yang realistis baginya untuk menghindari dari mendapatkan pikiran itu, maka mungkinkah kita masih menyebutnya bersalah karena berpikir seperti itu? Dan jika tidak, apakah kita akan menyebut pemikirannya sebagai dosa?²⁹ Apakah rasisme Jim Bob

²⁸ Untuk mendapatkan versi tahun 1950-an dari kisah ini, bacalah Melton A. McLaurin, *Separate Pasts: Growing Up White in the Segregated South* (Athens, Ga.: University of Georgia Press, 1987). McLaurin berhasil membuang rasisme kuat yang ia dapatkan dari pendidikannya semasa kanak-kanak setelah ia belajar dari teman-teman kulit hitam dan melihat betapa kehidupan mereka menunjukkan dusta dari kaum rasis yang selama ini telah diajarkan kepada McLaurin.

²⁹ Saya menganggap ketidaksetaraan antara pikiran dan tindakan ini sebagai hal yang benar, yaitu bahwa kebebasan si pelaku dan tanggung jawab moralnya atas suatu tindakan (yang dalam hal ini berupa penerimaan atas suatu pemikiran yang jahat) bertolak belakang dengan tindakan yang disebabkan oleh hal-hal lain yang bukan berasal dari si pelaku. Untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang relasi antara dosa yang tidak direncanakan dan kesalahan yang patut dihukum, dan tentang relasi antara teori keserasian dan ketidakserasian dengan teori dosa yang tidak direncanakan, baca karya Adams, "Involuntary Sins," hlm. 28-31.

itu dosa? Dan apakah Jim Bob seorang pendosa karena memiliki pemikiran seperti itu?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan menghantar kita menuju rawa-rawa teologis dan filosofis. Untungnya, kita tidak perlu mengaranginya untuk bisa menjalani rule yang telah kita mulai. Tetapi untuk meneguhkan penggunaan kata dosa dan mempersiapkan jalan menuju bab-bab selanjutnya, ada hal yang ingin saya katakan tentang berbagai pertanyaan di atas. Saya coba memberikan tiga pengamatan.

1. Pernyataan bahwa Jim Bob tak mampu menolak rasismenya bersifat spekulatif. Berbagai pengaruh budaya, kekuatan dan wawasan pribadi, kemampuan manusia untuk menipu diri sendiri, hati nurani yang dibentuk oleh "hukum Allah yang dituliskan dalam hati manusia," dan banyak faktor lainnya bercampur dengan sedemikian rumitnya sehingga kita jarang bisa menilai kesalahan kita secara akurat, apalagi jika itu menyangkut kesalahan orang lain. Biarlah penilaian tentang tingkat hukuman yang layak dengan bijak kita serahkan ke tangan Allah, kecuali jika kita memiliki peran khusus sebagai orangtua, hakim, atau juri yang wajib membuat penilaian.

2. Orang Kristen secara tradisional dan masuk akal, telah menyimpan kata dosa untuk dikenakan pada kejahatan yang patut dihukum. Kriteria patut dihukum ini membedakan dosa dari kejahatan alami tertentu, dari kesalahan dan tindakan bodoh yang sepele, dan khususnya dari kejahatan moral (seperti kleptomania atau nekrofilia) yang bisa dimiliki seseorang tanpa ia bisa dipersalahkan. Jadi, jika Jim Bob tidak dapat disalahkan karena sikap rasisnya, kita dapat menggolongkan pemikirannya yang salah sebagai kejahatan moral, walau, jika berbicara secara ketat, kita tidak dapat menyebutnya sebagai dosa. Namun kita tetap cenderung menyebut rasisme Jim Bob sebagai dosa (a) karena kejahatan moral dalam diri seseorang sering kali adalah dosa, dan kita tidak tahu apakah Jim Bob merupakan perkecualian, dan (b) karena dengan tinggal di tengah budaya yang enggan untuk menyalahkan, kita lebih takut terhadap lembutnya sikap menipu diri daripada terhadap kerasnya tuduhan.

3. Bahkan jika Jim Bob tidak dapat disalahkan atas rasismenya, *orang lain* dapat disalahkan. Seseorang yang berada

dalam rantai pengaruh yang membawa Jim Bob menuju rasisme, tahu lebih baik, dari hal ini benar adanya, bahkan jika kita harus menelusur mundur hingga ke orangtua pertama kita, yang dicipta baik dan tak bersalah oleh tangan Allah.³⁰

Rasisme Jim Bob menunjukkan bahwa kejahatan moral bersifat sosial, struktural, dan pribadi: ia terdiri dari matriks historis dan budaya yang luas dan berkenaan dengan tradisi, pola relasi, dan perilaku yang sudah lama terbentuk, atmosfer pengharapan, dan kebiasaan sosial. Kepatutan hukuman bagi kejahatan struktural dan sosial jelas sulit untuk dinilai. Namun kita sangat tahu bahwa kesombongan, ketidakadilan, dan kekerasan hati manusia turut memintal kejahatan sosial yang menjebak orang-orang seperti Jim Bob, bahkan ketika kita tak dapat menyatakan dengan pasti, kesombongan, ketidakadilan, dan kekerasan hati siapakah yang menghasilkan kondisi yang kusut itu. Yang dapat kita nyatakan adalah bahwa siapa pun yang hares dipersalahkan atas kesalahan ini patut dihukum dan dinyatakan berdosa karena rasisme mereka sendiri. Di saat mereka mempengaruhi orang lain dengan rasisme (katakanlah anak-anak atau murid-murid), maka rasisme yang baru diperoleh ini kerap disebut dosa karena hal itu merupakan buah dosa dan dianggap jahat secara moral. Karena itu, banyak orang Kristen akan menyebut rasisme Jim Bob sebagai dosa, takpeduli bagaimana ia mendapatkannya³¹ Ini berarti mereka mengikuti tradisi yang panjang. Yang menjadi paradigma dalam hal ini adalah doktrin dosa asal. Semua orang Kristen tradisional sependapat bahwa umat manusia memiliki kecondongan untuk berdosa dan hal ini dapat dibuktikan secara empiris dan dijamin keabsahannya oleh Alkitab. Kita semua terlibat dalam perbuatan jahat dan disiksa oleh dosa nenek moyang kita. Kita mengemukakan dan menciptakan dosa; kita

³⁰ Baca Robert C. Roberts, *Taking the Word to Heart* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1993), hlm. 301.

³¹ Pada halaman-halaman berikutnya saya cenderung untuk membicarakan kejahatan moral dan rohani sebagai dosa tanpa berhenti untuk menyelidiki tingkat hukuman yang patut diberikan kepada si pelaku kejahatan. Cenderung, tetapi tidak selalu. Terkadang, isu kepatutan untuk dihukum ini mengacungkan tangan dan menuntut agar diperhatikan, seperti yang baru saja kita lihat dalam kasus dosa yang di luar kemauan, dan yang akan kita lihat dalam kasus-kasus kecanduan dan kejahatan moral yang tampaknya tak terelakkan dalam konteks sosial tertentu.

mengesahkan dan memperluasnya.³² Namun dalam kasus-kasus tertentu, termasuk kasus kita, hanya Allah yang tahu tingkat, dan bahkan jenis, hukuman yang relevan untuk kejahatan asal dan kejahatan moral yang diperbuat.³³

Meski kita tidak dapat senantiasa menghitung hukum yang patut, kita tahu bahwa dosa memiliki kekuatan yang mengerikan. Kita tahu bahwa ketika kita berdosa, kita menyesatkan, memalsukan, dan menghancurkan hal-hal yang baik. Kita menciptakan matriks dan atmosfer kejahatan moral, lalu mewariskannya kepada keturunan kita. Melalui perbuatan yang kita biasakan, kita melepaskan kejahatan moral yang besar dan menggelora kepada semua generasi di bawah kita. Dengan melakukan semua itu, kita menjebloskan diri ke dalam spa yang disebut para teolog sebagai kerusakan.

**Pengutipan dari artikel ini harus mencantumkan:
Dikutip dari**

http://www.geocities.com/thisisreformedcreed/artikel/tidak_seperti_maksud_semula.html

³² Baca Paul Ricoeur, "'Original Sin': A Study in Meaning," dalam *The Conflict of Interpretations* (Evanston, Ill.: Northwestern University Press, 1974), hlm. 284.

³³ Jika kita patut dihukum karena dosa asal, seperti yang ditetapkan dalam tradisi Augustinian dan Calvinis (jawaban ke-7 dan ke-10 dari Katekismus Heidelberg menyatakan bahwa "kita semua dikandung dan dilahirkan di dalam dosa" dan bahwa Allah "sangat marah terhadap dosa bawaan itu dan dosa yang secara pribadi kita perbuat"), maka kita patut dihukum dalam pengertian kepatutan yang berbeda dari yang biasa dipakai dalam wacana umum tentang dosa aktual. Berdasarkan tradisi-tradisi ini, perbedaan utamanya adalah bahwa - entah karena kita secara benih sudah ada di dalam Adam atau karena Adam ditunjuk Allah sebagai "kepala federal" kita- kita, manusia, melibatkan diri di dalam pelanggaran bahkan sebelum kita dilahirkan. Setiap orang adalah seorang pendosa dengan natur keduanya. Jadi, teologi Reformed menegaskan bahwa kita bukan hanya pendosa karena kita berdosa; kita juga berdosa karena kita adalah pendosa.